Globethics Repository



Dakwah dalam perspektif Hasan Al-Banna (Dakwah in the perspective of Hasan Al-Banna)

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Article
Authors	Sufri, S. Noor Chozin
Publisher	State Institut of Islamic Studies (IAIN) Sunan Kalijaga
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-10 16:34:58
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/177642

Dakwah Dalam Perspektif Hasan Al-Banna

S. Noor Chozin Sufri

Abstract

Any movement requiring the involvement of people certainly needs careful plan and strategy in order to achieve its main goals, including "dakwah". In this article the writer tries to elaborate the concept and strategy of "dakwah" offered by an outstanding Muslim leader of Egypt, Hassan al-Banna. He is chosen since his thought has been influencing and inspiring Muslims all over the world.

After giving considerable biographical notes of al-Banna the writer explains that according to al-Banna Islamic *dakwah* must cover and serve every aspect and basic need of human life, in other words it must be comprehensive. For this reason, to implement his thought on *dakwah* he built up a religions organization called Ikhwanul Muslimin which was managed professionally and provided services for people of Egypt.

This distringnished dakwah organization had colored the lives of the Egyptians for many decades and elevated their understanding on Islamic teachings. The phenomena of its succes is still under discussion and inspiring many dakwah organizations in Indonesia.

ملخص

إن الدعوة أمر لابد سلها وبخاصة فى المجتمع الذى انتشر فيـــه الفســـاد والانحلال والشقاء والضنك ، وهى ضرورة من ضرورية الحياة ليرتقى الإنســـان من حسن إلى احسن وليسعد بها الإنسان فى حياتهم الدنيوية والأخروية .

وحسن البنا رجل من رجال الدعوة انقلائل وقد عـــاش فى ظـــروف تدهورت احوال المسلمين قاطبة فى ذلك الوقت خاصة من الناحية الدينية حيث

فهموا الإسلام فهما ضيقا ويعتبرونه مقصورا على العبادات كما تنشأ فيها الحركات الوطنية وظهور الأحزاب السياسية ذات الأهداف والميول المختلفة خاصة تجاه الاستعمار الإنجليزي فى ذلك الوقت .

فى تلك الظروف الصعبة استطاع حسن البنا ببصيرته النافذة أن يعيد لمفاهيم الإسلامية اعتبارها بعد أن ظلت غائبة عن اذهان المسلمين البسطاء .

واستطاع أيضا أن يقيم بناء جديدا للدعوة الإسلامية وأن يقوم بصياغة جديدة للفكر الإسلامى، ومن قواعده فى الدعوة أنها إسلامية حيث يقول : دعوتنا دعوة أجمع ما توصف به أنها (إسلامية) حيث أن الإسلام معنى شامل ينظم شؤون الحياة جميعا. كما استطاع حسن البنا أن يحول المعانى الإسلامية إلى أفعال بعد أن ظلت فى القرة الطويلة مجرد ألقاظ تقال من فوق المنابر أ حروف مدون فى الصحف أو الكتب .

من خلال المقالة استنتج الكاتب ان حسن البنا بعث بعد الحياة والحركة وفى الإسلام من جديد، بعد ان كان رمادا طوالا متواريا عن الشعوب المسلمة ، فلا عجب ان تلقت دعوته صدى واسعة ليس فقط فى مصر منشئه ولكن فى العالم كله ومازال اثر دعوته ظاهرا حتى الآن .

Pengantar

Hampir semua agama besar dunia yang ada, tak terkecuali Islam merupakan agama misi (dakwah).[1] Sebagai agama misi, meniscayakan kepada pemeluknya untuk menyampaikan (*tabligh*)

[1] Max Muller seperti dikutip oleh Arnold mengelompokkan enam agama besar di dunia menjadi dua; yaitu agama dakwah meliputi Budha, Kristen dan Islam dan agama non dakwah yang meliputi Yahudi, Brahma dan Zoroaster. T.W. Arnold, ***Preaching of Islam A History of the Propagation of the Muslim Faith*** (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1979), p. 1.

dan menawarkan serta mewartakan segala sesuatu yang disandang oleh agama bersangkutan. Agama yang bercorak demikian tentu memiliki daya tarik internal sebagai daya tawarnya yang biasanya dikenal dengan beberapa ajaran yang sifatnya sangat menjanjikan. Hal ini bisa berbentuk keselamatan, kedamaian, kemakmuran dan lain sebagainya. Daya tarik dalam agama sebenarnya merupakan suatu yang mesti ada, karena tanpa hal ini maka agama, secara psikologis kehilangan fungsinya sebagai sesuatu yang dibutuhkan manusia. Namun persoalannya kemudian, dari beberapa janji agama itu lahir beberapa *truth claim* dari agama tersebut yang sering menegasikan peran agama lainnya dan dari sini lahir benturan atau konflik antar agama yang pada ujungnya melahirkan krisis kemanusiaan. Sehingga bila ini yang terjadi, maka agama bukan menjadi penopang kehidupan manusia, tapi menjadi faktor disintegratifnya.

Dari problem tersebut, maka perlu dirumuskan suatu konsep serta strategi pelaksanaan dakwah. Pencarian konsep dan strategi ini penting terutama pula untuk menjembatani kesenjangan antara *das solen* dan *das sein* yang mengakibatkan kegiatan dakwah tidak berhasil.

Untuk mencari konsep dan strategi tersebut penulis akan mengambil contoh profil da'i Hasan al-Banna yang dikenal sebagai founding gerakan (*harakah*) Ikhwanul Muslimin. Bagaimana konsep dan strategi dakwah al-Banna sehingga gerakan dakwahnya bisa lestari dan melahirkan tokoh-tokoh da'i terkenal bukan hanya pada tingkat regional Mesir di mana gerakan ini bermula didirikan, tapi juga pada tingkat internasional, seperti Sayyid Qutub, Muhammad al-Ghazali, Yusuf Qardhawi dan lain-lain. Mereka adalah tokoh yang pemikirannya banyak dipelajari di Indonesia dan bahkan mungkin juga mengilhami gerakan dakwah di Indonesia. Dengan ini diharapkan bisa diambil suatu pelajaran berharga darinya.

Yang perlu digarisbawahi dan diberi catatan segera di sini adalah bahwa al-Banna hanyalah sebuah contoh, sehingga secara literal tidak begitu saja bisa ditransfer dalam ruang historis-sosiologis yang berbeda seperti halnya Indonesia. Karena, bagaimanapun, sebuah konsep dan strategi atau sebuah pemikiran selalu tidak bisa lepas dari bingkai sosio-historis-kulturalnya, sehingga ia mesti memiliki aspek lokalitas.

Hasan al-Banna: Hidup, Karir dan Karyanya

Al-Banna lahir pada bulan Sya'ban 1324 H (September 1906) di

Mahmudiyyah,[2] suatu kota yang terletak di pinggiran sungai Nil, 90 mil dari kota Kairo. Ayahnya, Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad al-Banna as-Sa'ati adalah seorang ulama yang ahli dalam bidang-bidang ke-ilmuan tradisonal Islam, seperti fiqih, teologi, hadis dan al-Qur'an. Di samping sebagai pengajar, da'i dan imam masjid, ayahnya bekerja sebagai tukang jam, sehingga ia digelari (*laqab, honorific title*) sebagai *as-Sa'ati.*

Al-Banna mendapat pendidikan informal dari ayanya sendiri. Ia dididik oleh ayahnya dengan penuh disiplin dan ketat. Pelajaran dasar yang diterima dari ayahnya tersebut adalah hafalan al-Qur'an, fiqih, hadis dan ilmu agama lainnya. Di bawah didikan ayahnya, ia tumbuh menjadi anak yang cerdas dan besar dalam tradisi ke-ilmuan yang kental. Salah satu dari kegemarannya adalah membaca buku-buku cerita rakyat, kisah-kisah kepahlawanan, sejarah perjuangan Nabi Muhammad dan sahabatnya serta sastra Arab. Secara otodidak ia juga membaca buku-buku politik, logika, geografi dan lain-lain. Semuanya itu ia dapatkan dari perpustakaan pribadi ayahnya. Kegemaran lainnya adalah mengahadiri forum diskusi yang dihadiri oleh para ulama.[3]

Sedangkan pendidikan formalnya dimulai dari tingkat dasar di Madrasah Rasyad al-Diniyah (sekolah agama) di tempat kelahirannya, Mahmudiyah. Di sekolah ini ia berguru pada Syaikh Muhammad Zahran. Setelah menempuh pendidikan selama tujuh tahun, al-Banna melanjutkan studi ke sekolah guru, Dar al-Mu'allimin di Damanhur. Pada sekolah ini ia banyak menimba ilmu dari Bashir ad-Dasuqi, Syaikh Hasan Khizbek dan Syaikh Fattah Abu 'Allam. Di sekolah ini ia jalani selama tiga tahun sampai kemudian ia masuk di Universitas Dar al-Ulum di Kairo. Di sini ia banyak terpengaruh oleh gurunya Syaikh Yusuf Dijwi, seorang ulama al-Azhar yang memimpin gerakan Nahdlatul Islam.[4] Ia menyelesaikan studinya dengan predikat memuaskan pada tahun 1927 dengan penguasaan yang tinggi pada bidang-bidang seperti Ilmu Hadis, Teologi, Ilmu Waris, Mantik, Fikih dan lain-lain.[5]

---

[2] Shidiq Amin, ***Al-Da'wah al-Islamiyyah Fandha Syar'iyyah wa Dlarurah Basyariyah*** (Bairut: Dar al-Qalam, [tt.], p. 121 dan Badr Abdurrahman al-Mash, ***Manhaj Da'wah Hasan al-Banna,*** terj. Abu Zaid (Jakarta: Citra Islami Press, 1995), p. 46.

[3] Abdurrahman al-Banna, ***Al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*** terj. Abu Zaid (Jakarta: Citra Islami press, 1995), p. 10.

[4] David Commins, 'Hasan al-Banna' dalam Ali Rahmena (ed.), ***Para Perintis Zaman Baru Islam*** terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1995), p. 131.

[5] Ishak Musa al-Husaini, ***Ikhwanul Muslimin*** (Jakarta: Grafiti, 1983), p. 39.

Al-Banna lahir dalam suasana, ketika di Mesir sedang tumbuh gerakan nasionalisme bersamaan dengan didirikannya banyak partai dengan sikap, corak dan afiliasi yang berbeda-beda, terutama terhadap penjajah Mesir, yaitu Inggris. Dapat disebutkan di sini misalanya, partai al-Wafd yang terkenal sangat kompromis terhadap penjajah dan partai al-Ahrar al-Dusturiyah yang lebih lunak terhadapnya. Iklim politik demikian tentu menjadikan para tokohnya tidak bersatu dalam membangun Mesir dan bahkan mereka cenderung anarkhis. Corak partai yang demikian menjadikan partai-partai tersebut ada yang mendapat dukungan rakyat dan ada yang tidak.

Dengan carut marutnya keadaan tersebut, program-program pembaharuan untuk memperbaiki negara pasca penjajahan Inggris tidak menunjukkan hasil yang berarti. Berangkat dari kondisi demikian, Hasan al-Banna dengan gerakan Ihkwanul Musliminnya mengususlkan kepada penguasa (raja) untuk meleburkan partai-partai tersebut hingga bersatu dalam bekerja untuk kebaikan umat dan akidah Islam.[6]

Meski Mesir merupakan negara yang subur, namun masuknya penjajah Inggris menjadikannya negara yang miskin. Hal ini karena Inggris menerapkan sistem ekonomi kapitalistik. Sistem ekonomi demikian bercirikan monopoli atas kebutuhan umum yang berlanjut pada penentuan harga secara bebas dan eksploitasi terhadap kekayaan alam. Dengan dipraktekkannya sistem ini menjadikan kehancuran kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang berujung pada kemiskinan dan kebodohan.

Krisis ekonomi yang melanda Mesir, menurut al-Banna karena pada praktek selanjutnya sistem ekonomi yang mnopolistik itu masih terus beralngsung. Menurutnya, sistem ekonomi Mesir mestinya berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, sehingga terhindar dari dampak buruk yang ditimbulkan oleh sistem yang tidak manusiawi tersebut.[7]

Keadaan seperti tersebut di atas terjadi pula pada wilayah sosial keagamaan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi komplesitas problem tersebut. Terinspirasi oleh kehadiran Napoleon di Mesir, umat Islam sadar bahwa mereka telah jauh tertinggal dari Barat. Berangkat dari tesis tersebut, maka umat mencari faktor-faktor kelemahan umat Islam. Beberapa tesis (yang kelak mempengaruhi jalan keluar yang diambil oleh

[6] Hasan al-Banna, ***Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*** (Bairut: Muassasah al-Islamiyah, [tt.]), p. 181.

[7] Al-Banna, ***Majmu'ah***..., p. 233.

tokoh-tokoh pembaharu Mesir) dikemukakan, di antarannya bahwa kemunduran umat secara internal dikarenakan telah terjadi kejumudan dan pemahaman yang salah terhadap Islam. Sedangkan secara eksternal karena adanya dominasi asing. Tesis ini dikemukakan oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh[8] yang meneruskan program pembaharuannya Muhammad Ali Pasha (1805-1848) dan Rif'ah Badhawi al-Tahtawi.

Berangjkat dari tesis tersebut maka fokus pembaharuan yang dilakukan kelompok ini adalah menumbuhsuburkan etos ijtihad sebagai simbol dinamika berfikir dalam Islam[9] dan membebaskan dunia Islam dari belenggu asing. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu adanya persatuan dan kesatuan umat. Pembaharuan dengan nuansa politik yang kental tersebut diusulkan oleh Al-Afghani. Sedangkan Muhammad Abduh memilih penyelesaian problem tersebut dengan menempuh jalur pendidikan. Menurutnya jika kondisi akademis masyarakat telah prima maka suatu ketika mereka akan membicarakan politik tersebut. Karena itu langkah awal ialah melalui aktivitas pendidikan.[10]

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua corak pembaharuan di Mesir, sesuai dengan varian pendekatannya. **Pertama** pendekatan pranata sosial sebagai modus operandi. **Kedua** menggunakan agama centris dengan pendekatan berbeda dan cenderung parsial, yaitu politik dan pendidikan.

Kedua pendekatan tersebut, dipandang oleh al-Banna bersifat parsial sehingga kurang ampuh dalam meperbaharui problem masyarakat Mesir yang kompleks tersebut. Menurut al-Banna semua itu karena para pembaharu tidak menjangkau akar permasalahan yang menjadikan bangsa Mesir mundur. Dalam pandangan al-Banna, sumber dari kebodohan dan kemunduran Mesir adalah karena dangkalnya keimanan dan nihilnya pengalaman agama. Akibat dari itu adalah rusaknya moral, seperti maraknya prostitusi dan minuman keras. Maka dari itu menurut al-Banna upaya perbaikan harus dimulai dari pengembangan kualitas umat dalam penghayatan agama (Islam), yakni pengamalannya dalam kehidupan sehari

---

[8] James B. Piscatori, ***Islam in a World of Nation State*** (London:Cambridge University Press, 1986), p. 8

[9] *Ibid.*

[10] Altaf Gauhar (ed.), ***The Islam Challenge On Islam Council of Europe*** (London: Cambridge University Press, 1978), p. 120.

hari. Karena masyarakat yang ada tlah rusak total, maka diperlukan masyarakat baru, sebagai pelaksana ajaran Islam secara menyeluruh sesuai ajaran Islam yang paripurna-konprehensif.[11]

Suasana demikian itulah yang membentuk kepribadian dan pola pikir al-Banna yang kelak mempengaruhi konsep dan strategi dakwahnya. Adapun karakter pribadinya sebagai juru dakwah adalah; (1) pondasi teologis yang kuat (quwwatul aqidah), (2) berkepribadian kuat (quwwah syakhshiyyah), (3) berakhlak mulia, (4) berpengetahuan luas (5) memiliki semangat jihad tinggi dan (6) istiqomah.

Al-Banna bukan hanya seorang tokoh dakwah sebatas retorika, tetapi ia juga adalah seorang da'i yang produktif menuangkan pikiran-pikirannya dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu logis kalau banyak karya muncul dari 'tangan dinginnya'. Adapun beberapa karya al-Banna tersebut adalah: *Risalah Da'watuna, Risalah Ila Ayyi Syay' Nad' an-Nas, Risalah Ila al-Syabab, Risalah al-Ikhwan al-Muslimin tahta Rayat al-Qur'an, Risalah Nahw an-Nur, Risalah Da'watuna fi Thawr` al-Jadid bayna al-Ams wa al-Yaum, Risalah Musykilatuna fi Dlaw'i al-Nizham al-Islami, Risalah at-Ta'lim, Risalah at-Ta'alim, Risalah al-Jihad, Risalah Mu'tamar al-Khamis, Risalah al-Aqa'id, Risalah al-Ma'tsurat, Risalah Washaya al-'Asyr lil Imam al-Syahid Hasan al-Banna, Risalah Hadis at-Tsulatsa lil Imam Hasan al-Banna* dan *Mudzakkirat ad-Da'wah wa ad-da'yah lil Imam al-Syahid Hasan al-Banna.*

Konsep Dakwah Al-Banna

Dakwah menurut al-Banna adalah seperti dilukiskan oleh kata Islamiyyah. Bagi al-Banna, dakwah adalah identik dengan Islam itu sendiri yang mengandung makna yang luas. Dengan demikian, menurutnya, figur da'i dapat dilakukan oleh berbagai ragam profesi dan keahlian sesuai dengan kebutuhan manusia sendiri.

Kata dakwah mengandung beberapa pengertian dasar sebagai proses pengkondisian dan perubahan yang membutuhkan kesadaran internal serta pemecahan masalah atau pemenuhan kebutuhan. Untuk itu dalam pelaksanaan dakwah dapat melibatkan segala potensi yang ada dan menyangkut beberapa unsur dakwah di dalamnya. Unsur-unsur tersebut adalah; subyek dakwah (*da'i*), obyek dakwah (*mad'u*), isi dakwah (*maddah*),

[11] Al-Banna, ***Majmu'ah***.., p. 154.

metode dakwah (*manhaj dakwah*), tujuan dakwah (*ghāyah dakwah*) dan media dakwah (*wasīlah dakwah*).

Dengan konsep dakwah yang demikian dan melihat latar kehidupannya seperti yang sudah diuraikan, al-Banna mengemukakan beberapa terapi bahwa:

1. Kemunduran dan kebodohan umat Islam diakibatkan oleh pemahaman agama yang dangkal.
2. Kurangnya ukhuwah Islamiyah, sehingga umat Islam mudah tercabik-cabik.
3. Adanya imperium penjajah Inggris yang mengakibatkan masyarakat Islam porak poranda dalam segala aspek kehidupannya dan
4. Tidak adanya keadilan sosial bagi masyarakat.

Dari kondisi tersebut al-Banna mengemukakan empat konsep dakwah (dengan uraian masing-masing), yaitu:

1. Islam sebagai tatanan hidup yang konprehensif
2. Konsep ukhuwah Islamiyyah sebagai organisasi dakwah
3. Konsep tentang pemerintahan Islam dan
4. Konsep tentang keadilan dan kesejahteraan sosial sebagai tujuan dakwah.

Islam sebagai Tatanan Hidup yang konprehensif

Ajaran Islam sebagai agama samawi bersifat transendental. Ajaran-ajarannya sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an mencakup semua aspek kehidupan manusia. Ajaran Islam tersebut selanjutnya menjadi pedoman hidup yang harus diamalkan. Secara garis besar, ajaran Islam yang luas tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu akidah, mu'amalah dan Ibadah.

Dalam bukunya, al-'Aqa'id al-Banna menjelaskan akidah adalah sesuatu yang harus diyakini oleh hati dan dipercayai oleh jiwa, sehingga menjadi suatu keyakinan yang tidak ada keraguan dan kebimbangan.[12]

Akidah sering diistilahkan dengan keimanan yang mengandung beberapa komponen yang menjadi bangunan Islam. Menurut al-Banna,

[12] Al-Banna, ***Al-'Aqa'id lil Imam Hasan al-Banna*** (Kairo: Dar al-Suyutiy-Syihab, [tt.], p. 17.

komponen atau arkan iman itu ada empat, yaitu (1) masalah ketuhanan yang meliputi sifat-sifat, nama dan perbuatan Allah, (2) masalah kenabian yang meliputi sifat dan tujuan nabi diutus, (3) masalah rohaniah yang membicarakan alam non material seperti malaikat, jin dan ruh dan (4) masalah sam'iyyat seperti hari kiamat, hisab dan lain-lain.[13]

Menurut al-Banna, akidah adalah dasar bagi perbuatan dan amaliah hati lebih penting dari amaliah fisik. Baginya akidah Islamiyah merupakan bagian dari unsur dakwah.[14]

Ibadah mengandung arti kepatuhan atau ketundukan kepada zat yang memiliki puncak keagungan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah merupakan manifestasi adanya keyakinan kepada Allah. Penyelewengan akidah menjadikan musyrik sedanghkan penyelewengan ibadah menjadi bid'ah. Oleh karena itu kepatuhan tanpa keraguan terhadap pelaksanaan akidah dan ibadah merupakan ciri-ciri dasar dan sekaligus penentu Islam atau tidaknya sesorang.

Unsur ketiga dari Islam adalah mu'amalah, yaitu suatu aturan yang membicarakan hubungan antar manusia. Berbeda dengan akidah dan ibadah yang penuh dengan muatan nilai dasar yang absolut, mu'amalah sifatnya relatif. Islam hanya memberikan batasan nilai yang global sedangkan nilai pelaksanaanya memeliki elastisitas yang tinggi sesuai dengan prinsip bahwa 'Islam relevan bagi setiap ruang dan waktu'.[15]

Ukhuwah Islamiyyah

Salah satu sebab kemundurann umat Islam adalah tidak adanya ukhuwah Islamiyyah. Hal tersebut dibuktikan oleh sejarah masa silam di mana umat Islam yang kuat menjadi hancur dan runtuh. Keadaan ini tentu memberi peluang terhadap dominasi asing.

Atas dasar pengalaman tersebut, Hasan al-Banna dalam konsep dakwahnya yang kedua menekankan diwujudkannya ukhuwah Islamiyah di kalangan umat Islam, suatu ukhuwah yang tidak hanya meliputi Mesir tapi seluruh umat Islam. Persaudaraan yang menyeluruh ini dalam monsep al-Banna dikenal dengan Ummah.[16]

---

[13] ***Ibid.***, p. 112.

[14] Al-Banna, ***Majmu'ah***..., p. 330.

[15] Yusu Qardlawi, ***Al-Syari'ah Islamiyyah Sholohah li al-Tathbiq fi Kulli Zaman wa Makan*** (Mesir: dar al-Ma'arif, [tt.]), p.

[16] A. Ezatti, ***Gerakan Islam*** terjemahan dari ***The Revolutionary Islam*** (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990), p. 71.

Ummah sebagai konsep persaudaraan memiliki ciri sebagai berikut:

a. Tidak dibatasi waktu, yaitu sejak kaum muslimin muncul hingga akhir jaman,
b. Tidak dibatasi ruang meliputi semua kamum muslimin di seluruh dunia
c. Mendalam dan konprehensif yaitu persaudaraan dan keanggotaan dalam segala aspek kehidupan material dan spiritual berdasarkan kesatuan manusia menurut tauhid dan
d. Tidak menerima kontradiksi hukum, fisik, kelas, sosial, politik, rasial, nasional, teritorial, genetik atau bahkan ekonomi.[17]

Untuk merealisasikan konsep tersebut, Hasan al-Banna mendirikan organisasi yang diberi nama Ikhwanul Muslimin dengan struktur dan manajemen modern sebagai sarana dakwah yang tampil dengan gagasan untuk perbaikan umat dan memanifesasikannya dengan segala unsur kehidupan. Mengingat ajaran Islam bersifat *syamil* (konprehensif) sedangkan muslim memiliki kemampuan sektoral, maka harus ada upaya 'amal jama'i agar kesempurnaan ajaran Islam dapat direalisasikan dalam kehidupan kolektif. Kehidupan *'amal jama'i* tidak akan mungkin terwujud dengan sempurna kecuali dengan terbentuknya sebuah struktur organisasi dakwah dan tatanannya yang memadai.

Berkenaan dengan cita-cita tersebut, al-Banna mengatakan bahwa gerakan Ikhwanul Muslimin adalah:

a. Dakwah salafiyah, karena mereka mengajak untuk kembali kepada keaslian Islam yang murni dan sesuai dengan kitabullah dan sunnah rasulnya.
b. Tariqat Sunniyah, sebab mereka selalu berusaha melaksanakan sunnah yang suci dalam segala hal, terutama dalam akidah dan ibadah.
c. Hakikat Sufiyah, sebab mereka mengerti bahwa dasar kebaikan adalah kesucian jiwa, kejernihan hati, semangat beramal, zuhud mencintai Allah dan terikat kepada kebaikan.
d. Membina lembaga politik, sebab mereka menuntut perbaikan intern berupa hukum dan ekstern yaitu meluruskan pandangan tentang hubungan umat Islam dengan bangsa lainnya, mendidik keluhuran akhlak dan kehormatan bangsa dan menjaga keutuhan bangsanya.

---

[17] ***Ibid.***, p. 68.

e. Membina perkumpulan olah raga, sebab mereka memperhatikan jasmaninya dan tahu bahwa seorang mukmin yang kuat lebih baik dari orang mukmin yang lemah.
f. Mendirikan lembaga ilmiah dan kebudayaan, karena Islam mewajibkan menuntut ilmu pengetahuan kepada setiap muslim laki-laki dan perempuan.
g. Membangun usaha bersama (ekonomi), karena Islam memperhatikan pengaturan harta benda.
h. Pemikiran sosial, karena mereka memperhatikan penyakit masyarakat Islam, dan berusaha mendiagnosa dan menyembuhkannya.[18]

Untuk mendukung terwujudnya ukhuwah Islamiyah agar menjadi struktur organisasi dakwah yang baik, al-Banna menjelaskan bahwa ciri khusus perjuangan dakwahnya adalah:

1. Jauh dari dominasi tokoh dan pembesar
2. Jauh dari pengaruh riya' dan kesombongan
3. Jauh dari partai politik dan lembaga-lembaganya
4. Memperhatikan kaderisasi dan bertahap dalam melangkah
5. Lebih mengutamakan aspek amaliyah produktif, propaganda dan reklame
6. Memberi perhatian pada pemuda
7. Cepat tersebar di kampung-kampung dan di kota-kota.[19]

Selain ciri-ciri tersebut, karakteristik gerakan dakwah al-Banna adalah sebagai berikut:

8. Bersifat rabbaniyah
9. Bersifat 'alamiyah (meng-internasional)
10. Bersifat islamiyah.[20]

Bila dianalisa secara kritis, kekuatan konsep ukhuwah Islamiyah al-Banna terletak pada kemampuannya menata struktur organisasi dakwah dan membentuk gerakan aksi yang berupa organisasi Ikhwanul Muslimin. Hal tersebut sebagaimana langkah yang pernah dilakukan oleh Rasulullah sewaktu di Madinah.

---

[18] "Risalah Mu'tamar al-Khamis," dalam ***al-Majmu'ah***..., p. 156-7
[19] ***Ibid.***, p. 157-8.
[20] Ali Muhammad Gharisah, ***Dakwah dan Sang Da'i Kharisma Hasan al-Banna*** (Jakarta: Gema Insani Press, 1988), p. 83-5.

Pemerintahan Islam

Konsep *nizham syāmil* merupakan materi dakwah sedangkan ukhuwah islamiyah sebagai sarananya. Kedua konsep tersebut, dalam jangka panjang menginginkan terbentuknya persaudaraan Islam sedunia, yaitu terbentuknya kembali pemerintahan Islam dalam bentuk khilafah. Obsesi al-Banna ini didasarkan pada sejarah bahwa pada periode Madinah, Nabi bukan hanya sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai kepala negara.

Al-Banna dan gerakan organisasi dakwahnya menghendaki negara Islam yang dipimpin oleh seorang khalifah. al-Banna ingin membentuk suatu masyarakat modern yang adil dan berorientasi kemanusiaan dalam wadah negara Islam yang bertitik tolak pada nilai-nilai luhur yang dibangun atas dasar hukum Islam.

Menuruttnya ada tiga prinsip dasar dalam struktur dan sistem pemerintahan Islam, yaitu tanggung jawab pemimpin (penguasa), Membina persatuan dan menghormati hak-hak asasi.[21]

Keadilan Sosial

Melihat keadaan masyarakat Mesir, al-Banna menyadari sekali tantangan yang dihadapi Islam dari idiologi Barat dalam berbagai isu sosial dan politik. Oleh karena itu, al-Banna menjadikan keadilan sosial sebagai bagian dari tujuan dakwahnya. Untuk terciptanya keadilan sosial dalam masyarakat, perlu tatanan ekonomi yang mantap dalam masyarakat tersebut. Konsep tersebut dituangkan dalam kewajiban zakat, anjuran berinfak, wakaf, menyantuni fakir miskin dan yatim piatu. Kesemuanya itu dimaksudkan agar tercipta masyarakat Islam yang adil dan makmur serta menghilangkan atau paling tidak mengurangi jurang pemisah antara si kaya dan si miskin.

Orang-orang Ikhwan berpendapat bahwa kekayaan seseorang merupakan hak miliknya tetapi ia tidak memiliki kekayaan itu sepenuhnya. Pengertian seperti inilah yang dikehendaki oleh pernyataan yang berbunyi: 'bahwa harta benda seseorang mempunyai fungsi sosial' . Pemilik yang sebenarnya adalah orang yang berhak menerimanya seperti fakir miskin.[22]

---

[21] Al-Banna, ***Majmu'ah***..., p. 212-4.

[22] Sayid Sabiq, ***Fiqh Sunnah*** (Mesir: Dar al-Kutub ai-'Arabi, 1945), vol. III, p. 2.

Aktivitas dan Langkah-Langkah Dakwah Al-Banna

Al-Banna sebagai tokoh dakwah memiliki idealisme keislaman yang tinggi dan konprehensif. Dalam menyikapi fenomena pemahaman umat tentang ajaran Islam, khususnya di Mesir, ia menggunakan berbagai bentuk aktivitas dakwah untuk menyampaikan gagasan, pemikiran dan pesan dakwahnya. Di antara bentuk-bentuk aktivitas dakwahnya ia sampaikan melalui metode dakwah *bil lisan, bil kitabah dan bil hal.*

Dakwah bil Lisan

Hasan al-Banna memulai dakwahnya dengan ceramah-ceramah di warung, kedai kopi dan di rumah penduduk. Kegiatan ini dimulai sejak masih remaja. Ia juga melakukan kunjungan ke rumah rumah guna membangunkan orang-orang untuk melakukan ibadah solat subuh.

Al-Banna selalu menggunakan pengajian sebagai kesempatan untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar serta *munasharah* (menolong) kaum muslimin untuk memahami ajarannya.

Dakwah bil lisan al-Banna dapat dibagi dalam dua bagian, pertama disampaikan secara persuasif kepada masyarakat awam, baik dengan tatap muka langsung (*face to face* maupun dari rumah ke rumah dan kedua pidato yang disampaikan pada acara resmi dalam kegiatan organisasi Ikhwanul Muslimin.

Dakwah bil Kitabah

Kegiatan dakwah al-Banna tidak bisa dipisahkan dari aktifitasnya sebagai pemimpin umum Ikhwanul Muslimn, termasuk kegiatan dakwahnya yang berupa tulisan (*bil Kitabah*). Sarana yang digunakan adalah media masa seperti majalah mingguan Ta'aruf dan majalah bulanan al-Manar dan tulisan-tulisan lain yang telah dibukukan. Ia juga mengirim surat kepada penguasa, baik raja maupun para menteri, seperti yang ia kirim kepada Rifad Pasha yang isinya berupa ajakan untk mengkuti nilai Islam. Hal terakhir ini merupakan langkah berani al-Banna dalam menyuarakan *al-haq* (kebenaran).

Dakwah bil Hal

Bagi al-Banna, dakwah bukan hanya menyeru, mangajak atau memanggil tetapi juga harus dilakukan dengan bentuk kerja nyata (*hal*). Untuk membuktikan usaha nyata ini al-Banna mendirikan beberapa organisasi dan lembaga. Adapun usaha-usaha tersebut adalah:

1. Bidang organisasi: mendirikan organisasi dakwah

Dalam bidang ini, al-Banna mendirikan organisasi dakwah Ikhwanul Muslimin pada tahun 1928. Organisasi ini bertujuan mempromosikan Islam sejati dan meluncurkan perjuangan melawan dominasi asing. Organisasi dakwah ini bergerak dalam berbagai lapangan kehidupan, pendidikan, ekonomi dan politik. Organisasi ini jug adijadikan sebagai sarana untuk mengkader umat dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Karena tujuannya untuk mengembalikan Islam sejati, al-Banna mengambil bentuk pendidikan model dan etos sufi yang tetap berwawasan syari'at dengan berpegang secara seksama pada model Muhammad dan Khulafā' Rāsyidīn. Organisasi ini dikelola secara modern dengan dilengkapi sistem organisasi yang padu yang bekerja full time. Oleh karena itu struktur organisasinya dilengkapi oleh seksi-seksi seperti seksi pendidikan, seksi olah raga, seksi pelajar dan lain-lain.

Untuk membina anggota-anggotanya, al-Banna melakukan pembinaan secara bertahap, dari mulai pembinaan individu, keluarga, jama'ah muslim hingga pemerintahan Islam.

2. Bidang pendidikan: mendirikan sekolah

Untuk mengangkat umat Islam dari kebodohan dan dalam rangka meningkatkan pengamalan ajaran Islam, al-Banna mendirikan lembaga pendidikan. Al-Banna mendirikan madrasah al-Harra dan Ummahat al-Mukminun. Kedua sekolah ini khusus bagi warga Ikhwan.

Kepedulian al-Banna pada pendidikan dalam segala level juga terlihat dari adanya usulan al-Banna terhadap kurikulum pendidikan pemerintah. Usulan-usulan tersebut adalah; sejarah Islam, nasional, ketatanegaraan dan peradaban Islam, memantapkan pelajaran agama pada setiap sekolah dan universitas dan mendorong tertanamnya ilmu dan pengetahuan praktis.

Selain mengusulkan perubahan kurikulum, al-Banna dengan organisasinya berusaha mendirikan lembaga-lembaga pengajaran yang bentuknya bervariasi. Seperti mendirikan panti-panti penitipan anak yang orang tuanya bekerja dan mendirikan sekolah untuk berbagai tingkatan usia.

3. Bidang ekonomi: mendirikan koperasi, industri kecil dan pertanian

Karena faktor geografisnya dan adanya monopoli pihak asing, masyarakat Mesir menjadi bangsa yang miskin. Berangkat dari keprihatinan itu, al-Banna mengembangkan berbagai bentuk ekonomi yang dikelola dengan sistem koperasi.[23] Dengan digalakkannya ekonomi dapat diraih dua manfaat yang bisa diraih, yaitu peningkatan taraf hidup dan martabat masyarakat. Dari sini wajar kalau kebanyakan pengikut al-Banna adalah kaum buruh dan petani yang memang sebagain besar adalah kaum yang lemah.

Pemikiran lain dalam bidang ekonomi yang dikemukakan al-Banna adalah usulan nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing yang bergerak dalam pemenuhan kebutuhan pokok seperti air, listrik, energi dan lain sebagainya.

4. Bidang politik: mengusahakan berdirinya sistem pemerintahan Islam.

Tujuan dakwah al-Banna adalah terwujudnya kehidupan umat yang *kaffah* (total) dalam melaksanakan ajaran Islam, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, seorang muslim tidak bisa melepaskan masalah politik. Al-Banna menyatakan bahwa kita adalah para politikus dengan pengertian bahwa kita memperjuangkan urusan bangsa.

Politik yang dimaksudkan al-Banna adalah politik yang menaruh perhatian pada kepentingan umat secara keseluruhan dengan tanpa terikat olek sistem kepartaian. Pengertian politik al-Banna ini tidak sebagaimana penegrtian politik pada umumnya. Al-Banna bahkan menegaskan bahwa seorang muslim tidak akan sempurna Islamnya kecuali ia menjadi seorang politikus yang memiliki wawasan luas dalam memikirkan urusan umat.

Untuk merealisasikan sikap dan pengertiannya itu, al-Banna dengan Ikhwan-nya memasuki lapangan politik sejak tahun 1936. Tujuan keterlibatannya dalam politik tersebut adalah ingin membebaskan negara (Mesir) dari cengkeraman penjajah dan memperbaharui pemerintahan yang tidak Islami.

---

[23] Ishak Musa al-Husayn, ***Ikhwanul Muslimin*** (Jakarta: Grafiti Press, 1983), p. 65-6.

Catatan Akhir

Dari beberapa uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Hasan al-Banna merupakan tokoh dakwah yang mempunyai konsep dan metodologi dakwah yang khas. Dakwah bagi al-Banna adalah identik dengan Islam itu sendiri yang memiliki pengertian yang luas, yakni sistem nilai yang yang konprehensif, mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Sehingga bagi al-Banna, aktivitas dakwah bisa dilakukan oleh siapa saja menurut kapasitas subyeknya.

Dengan menelaah konsep tersebut dengan beberapa karakteristiknya, maka dakwah dapat diusahakan pada segala lini kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya maupun pendidikan.

Bibliography

Arnold, T.W. ***Preaching of Islam A History of the Propagation of the Muslim Faith***. Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1979.

Amin, Shidiq. ***Al-Da'wah al-Islāmiyah Faudha Syar'iyah wa Dharurah Basyariyah***. Bairut: Dar al-Qalam, tt.

Abdurahman al-Mash, Badr. ***Manhaj Da'wah Hasan al-Banna,*** terj. Abu Zaid. Jakarta: Citra Islami Press, 1995.

Al-Banna, Abdurrahman. ***Al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna,*** terj. Abu Zaid. Jakarta: Citra Islami Press, 1995.

Al-Banna, Hasan. ***Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna***. Bairut: Muassasah al-Islamiyah, tt.

Al-Banna, Hasan. ***Al-Aqa'id lil Imam Hasan al-Banna***. Kairo: Dar al-Syihab, tt.

B. Pictori, James. ***Islam a World of Nation State***. London: Cambridge University Press, 1986.

Commins, David.'Hasan al-Banna' dalam Ali Rahmena (ed.). ***Para Perintis Zaman Baru Islam,*** terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1995.

Ezatti, A. ***Gerakan Islam***. Jakarta: Pustaka Hidayah,1990.

Gauhar, Altaf (ed.). ***The Islam Challange of Islam Council of Europe***. London: Cambridge University Press, 1978.

Gharisah, Ali Muhammad. ***Dakwah dan Sang da'i Kharisma Hasan al-Banna***. Jakarta: Gema Insani Press, 1988.

Qardlawi, Yusuf. ***Al-Syarī'ah Islāmiyah Shalaḥan li al-taṭbīq fī Kulli Zaman wa Makan***. Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.

Sabiq, Sayid, ***Fiqh Sunnah***. Mesir: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1945.